

PENGALAMAN KERJA, SKEPTISME PROFESIONAL, TEKANAN WAKTU DAN PENDETEKSI *FRAUD* (STUDI PADA BPKP JAWA TENGAH)

Joshua Mitchel Soenanto¹, David A. A. Pesudo²

^{1,2} Program Studi Akutansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

e-mail: joshuamitchelsoenanto@gmail.com, david.pesudo@uksw.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional, dan tekanan waktu terhadap pendeteksi *fraud* pada BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan) Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dimana kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian. Teknik sampel yang digunakan yaitu *saturated sampling* sehingga diperoleh 45 sampel auditor internal BPKP sebagai responden dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan analisis linear berganda. Analisis ini meliputi: uji validitas dan realibilitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman kerja dan skeptisme profesional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendeteksi *fraud* tetapi untuk variabel tekanan waktu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pendeteksi *fraud* pada BPKP Jawa Tengah.

Kata kunci : Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Tekanan Waktu, Pendeteksi *Fraud*

Abstract

This purpose of the research is to determine the effect of work experience, professional skepticism, and time pressure on fraud detection in BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan), Central Java. This research is a quantitative descriptive study where the questionnaires is used as a research instrument. Saturated sampling technique is used in order to obtain 45 samples of internal auditor as respondents. Multiple Linear Analysis is used as analysis technique, includes : validity test, reability test, classic assumption test, hypothesis test. The result of this study indicate that work experience and professional skepticism has a significant positive effect on fraud detection, but time pressure has a negative significant effect on fraud detection in BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan), Central Java.

Keywords : Work experience, Professional Skeptism, Time Pressure, Fraud Detection

PENDAHULUAN

Indonesia sempat mengalami krisis ekonomi pada tahun 1998, dimana peristiwa itu dituding sebagai penyebab maraknya praktik-praktik *fraud* dalam pemerintahan yang kita kenal dengan istilah "*white collar crime*" (Kristina, 2018). Menurut Lestari (2016) *White collar crime* atau kejahatan kerah putih merupakan kejahatan yang identik dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki jabatan maupun kekuasaan. Butar & Perdana (2017) dalam penelitiannya mengatakan bahwa, saat ini Indonesia menempati peringkat ke 88 dari 168 negara dalam *Corruption Perceptions Index* (CPI) pada tahun 2015. Hal ini menunjukkan tingginya angka korupsi di sektor publik Indonesia. Pada tahun 2017 terdapat kasus yang terjadi di pemerintahan yang melibatkan auditor internal secara langsung dan merugikan negara sebesar Rp. 2,314 Triliun (Putra, 2017). Polda Jateng sudah menangani setidaknya 32 kasus dugaan korupsi yang melibatkan para pejabat di Jateng, dan dari 32 kasus tersebut baru 7 perkara yang berkasnya sudah lengkap, delapan kasus masih perlu penyempurnaan, 3 kasus telah di limpahkan ke instansi lain (KPK dan Kejaksaan), dan 14 kasus lainnya masih dalam proses penyidikan (www.bpkp.go.id, 2011). Untuk kasus tersebut BPKP berperan dalam mengawasi dan mencari berapa nilai kerugian yang dialami oleh negara, dimana BPKP memerlukan waktu setidaknya tiga bulan untuk mencari nilai kerugian tersebut. Adanya fenomena-fenomena yang terkait dengan *fraud* tersebut membuat kepercayaan publik terhadap kemampuan auditor internal menurun, sehingga sangat diperlukan bagi auditor internal untuk meningkatkan kemampuannya dalam pendeteksian *fraud*, dengan meningkatnya kemampuan auditor internal dalam melakukan pendeteksian *fraud* maka auditor internal pemerintah dapat mengotimalkan perannya dalam melakukan pendeteksian *fraud* (Daraori, 2017).

Auditor internal merupakan suatu kegiatan yang independen didalam suatu organisasi yang tugasnya mengetes dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan atau program yang dijalankan (Tugiman, 2019). Auditor internal mempunyai kemampuan pendeteksi *fraud* yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya pengalaman kerja, skeptisisme profesional dan tekanan waktu. Menurut Suraida dalam Ningtyas, Delamat, & Yuniartie (2019), seorang auditor internal dapat berhasil dalam pendeteksian *fraud* karena dipengaruhi oleh pengalaman. Auditor internal yang sudah

memiliki banyak pengalaman akan dengan mudah melakukan pendeteksian *fraud* karena sudah mengetahui celah-celah yang rawan akan penyalahgunaan. Pengalaman auditor internal dianggap menjadi faktor pendukung dalam mengindikasi kinerja auditor internal karena semakin banyak pengalaman yang dimiliki, maka akan semakin baik hasil audit yang dihasilkan dinyatakan dalam penelitian (Ningtyas et al., 2019).

Selain pengalaman ada juga faktor-faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan auditor internal dalam pendeteksian *fraud*, antara lain adalah skeptisisme profesional dan tekanan waktu. Auditor internal yang bersikap tidak skeptis cenderung tidak mampu melakukan pendeteksian *fraud* karena bukti yang mengarah pada *fraud* tidak di gali lebih dalam dan auditor internal percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan. Anggriawan (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa skeptisisme profesional mendukung kemampuan auditor internal dalam pendeteksian *fraud*. Semakin tinggi skeptisisme seorang auditor internal maka kemampuan pendeteksian *fraud* juga semakin baik. Menurut Ningtyas et al., (2019) pengalaman dan skeptisisme profesional berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud* namun ada satu faktor lain yang mempengaruhi yaitu Keahlian.

Tekanan waktu merupakan batasan waktu yang diberikan untuk auditor internal dalam melaksanakan tugasnya dimana desakan waktu mengharuskan auditor untuk berpikir secara kritis dan selalu menanyakan banyak hal agar tugasnya selesai sesuai dengan susunan waktu yang telah diberikan. Menurut Koroy dalam Putra, Andreas, & Hardi (2016) tekanan waktu merupakan salah satu faktor bawaan yang harus dihadapi oleh auditor internal, dengan adanya batasan waktu yang diberikan maka auditor internal diharuskan bekerja secara cepat. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Putra et al., (2016) yang menyatakan bahwa tekanan waktu tidak mendukung auditor internal dalam pendeteksian *fraud* karena disebabkan oleh kecilnya batasan waktu yang diberikan untuk auditor internal dalam melaksanakan tugasnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan di atas persoalan masalah dari penelitian ini adalah, 1) Apakah pengalaman kerja dapat berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*? 2) Apakah skeptisisme profesional dapat berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*? 3) Apakah tekanan waktu dapat berpengaruh terhadap pendeteksian *fraud*?. Jika dilihat dari ketiga persoalan diatas

maka, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pengalaman kerja, skeptisisme profesional, dan tekanan waktu mempengaruhi auditor internal dalam pendeteksian *fraud*. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dijadikan landasan untuk pengembangan pembelajaran. Studi ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi auditor internal sebagai cerminan bahwa pengalaman kerja, sikap skeptis dan tekanan waktu dapat membantu auditor internal, bagi peneliti selanjutnya penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dan menambah wawasan tentang variabel dan objek yang serupa. Selain itu, studi ini bisa digunakan untuk memfasilitasi mahasiswa dalam proses belajar dan bagi para pembaca dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai bagaimana pengaruh pengalaman kerja, skeptisisme profesional, dan tekanan waktu dalam pendeteksian *fraud*.

Menurut Purba (2015) pengalaman yang dimiliki oleh auditor internal untuk pendeteksian *fraud* sangat penting karena *fraud* dapat di deteksi dengan mempercayai tugas investigasi ke orang yang sudah memiliki pelatihan dan banyak pengalaman di bidang auditor internal. Jika tugas investigasi tersebut di berikan ke orang yang tidak memiliki pelatihan dan pengalaman maka dapat membahayakan tugas dari investigasi itu sendiri. Auditor internal juga harus menguasai elemen penting untuk melakukan pendeteksian *fraud*, salah satunya dengan cara bersikap skeptis atau bersikap untuk tidak mempercayai pernyataan yang diberikan secara langsung (Tuanakotta, 2011). Menurut Supriyanto (2014) *fraud* dapat dideteksi dengan bersikap skeptis sehingga sikap tersebut dapat mengarahkan auditor internal untuk menanyakan setiap bukti audit yang diberikan dan mencari gejala-gejala yang mengisyaratkan adanya *fraud*.

Pengalaman kerja merupakan komponen penting bagi auditor internal, karena dengan memiliki pengalaman kerja yang cukup auditor internal dapat dipercaya untuk mengerjakan investigasi dalam pendeteksian *fraud* dan paling tidak sudah memiliki 2 tahun pengalaman kerja (Albrecht et al., 2006). Arsendy Anugerah, & Diyanto (2017) auditor internal yang tidak memiliki pengalaman kerja akan sulit untuk melakukan pendeteksian *fraud* tetapi jika pengalaman kerjanya tinggi maka auditor cenderung memiliki kemampuan pendeteksian *fraud* yang tinggi. Seperti yang di katakan oleh Aulia (2013) auditor internal yang sudah lama bekerja akan memiliki suatu cara untuk melakukan pendeteksian *fraud* yang akan

terjadi, dan juga auditor internal yang memiliki jam terbang tinggi akan lebih teliti untuk melakukan pendeteksian *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin auditor berpengalaman maka semakin dalam juga auditor internal memiliki pengetahuan dalam pendeteksian *fraud*.

Kartikasari, Irianto, & Prihatiningtias (2017) menyatakan bahwa sikap skeptisisme profesional dalam pendeteksian *fraud* akan semakin tinggi jika ada dorongan motivasi dari diri sendiri, sedangkan motivasi diri ini bergantung pada nilai masing-masing individu sehingga mereka dapat menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Jika dalam penugasannya auditor internal selalu bersikap skeptis maka semakin meningkat juga kemampuan auditor internal untuk melakukan pendeteksian *fraud* (Prasetyo, 2015). Bersikap skeptis merupakan suatu hal yang penting bagi auditor internal untuk melakukan proses, dimana auditor internal harus selalu menanyakan dan mengevaluasi secara kritis terhadap bukti audit yang diberikan. Apabila auditor internal dengan mudahnya percaya pada bukti audit yang diberikan tanpa mengkritisi bukti tersebut maka tingkat *fraud* akan semakin meningkat (Trinanda, 2016).

Salah satu ciri lingkungan yang sering dihadapi oleh auditor internal adalah tekanan waktu. Adanya tekanan waktu yang ditetapkan membuat auditor internal memiliki masa sibuk yang dituntut untuk bekerja secara cepat. Koroy (2010) mengatakan bahwa auditor internal yang diberi batasan waktu dalam melakukan pendeteksian *fraud* akan berpeluang gagal dalam mengumpulkan bukti-bukti audit secara maksimal. Tekanan waktu mempengaruhi kinerja seseorang dalam melakukan pendeteksian *fraud* karena dalam melakukan praktiknya auditor perlu waktu untuk merencanakannya dengan baik supaya hasil pengungkapan yang disampaikan dapat maksimal (Umri et al., 2015). Tugas yang diberikan ke auditor internal harus diselesaikan dengan jangka waktu tertentu membuat auditor internal harus menyesuaikan antara waktu atau tugas yang harus diselesaikan. Jika waktu yang telah diestimasikan tidak sesuai dengan waktu yang dibutuhkan, maka auditor internal akan cenderung menjadi kurang teliti dan hanya beberapa tugas saja yang diprioritaskan agar dapat memenuhi waktu yang sudah diestimasikan (Hafizhah & Abdurahim, 2019).

Pengalaman merupakan salah satu faktor penting bagi auditor internal dalam mendeteksi *fraud* semakin banyak pengalaman yang diperoleh auditor internal semakin cepat juga auditor internal melakukan

pendeteksian *fraud* dibandingkan dengan auditor internal dengan pengalaman audit yang rendah (Ranu & Merawati, 2017). Menurut Anggriawan (2014) pengalaman kerja auditor internal berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*, karna semakin lama auditor bekerja dan banyak tugas yang ditangani maka dapat dikatakan bahwa auditor tersebut semakin berpengalaman. Auditor internal yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan tentang gejala-gejala terjadinya *fraud*, sehingga dengan pengetahuan tersebut auditor internal dapat menilai bukti-bukti yang relevan yang dapat membantu menyelesaikan tugasnya (Yusrianti, 2015). Hal ini juga didukung dalam penelitian Nasution (2012) yang mengatakan bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*, auditor internal yang semakin berpengalaman maka akan lebih paham terkait pendeteksian *fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang pertama sebagai berikut.

Sikap skeptisme profesional merupakan sikap dimana auditor internal akan selalu bersikap kritis dan selalu mempertanyakan pernyataan yang diberikan. Oleh karena itu, skeptisme profesional merupakan sikap yang harus dimiliki oleh auditor internal. Sikap tersebut tujuannya untuk menjaga agar auditor internal tidak langsung percaya dengan asersi yang ada, sehingga dapat digunakan dalam pendeteksian *fraud*. Biksa & Wiratmaja (2017) mengatakan bahwa Auditor internal yang memiliki sikap skeptisme tinggi akan selalu mengembangkan informasi-informasi yang telah didapatkan agar menambah bukti dalam melakukan pendeteksian *fraud*. Ranu & Merawati (2017) dengan tingginya sikap skeptis yang dimiliki auditor internal maka auditor internal dapat melakukan pendeteksian *fraud* secara maksimal. Menurut Hilmi (2011) skeptisme profesional berpengaruh signifikan dalam pendeteksian *fraud*, dengan selalu bersikap kritis dan mengevaluasi asersi-asersi yang diberikan maka *fraud* dapat dideteksi sehingga *fraud* tersebut tidak terjadi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hariyani, & Ramadhany (2015) yang mengatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian *fraud*. Hasil tersebut membuktikan bahwa semakin meningkatnya skeptisme profesional auditor internal maka akan semakin baik pula kemampuan auditor internal dalam pendeteksian *fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang kedua sebagai berikut.

Tekanan waktu merupakan kondisi dimana seorang auditor internal dituntut untuk menyelesaikan tugasnya dengan jangka waktu yang telah diberikan, batasan waktu yang singkat maka akan mengakibatkan pendeteksian *fraud* menjadi tidak maksimal dan membuat auditor internal dalam mengumpulkan informasi menjadi kurang maksimal karena auditor internal tidak akan mampu bersikap kritis dengan sedikitnya waktu yang diberikan.

Sedikit waktu yang diberikan membuat auditor internal tidak nyaman karena bukti yang dikumpulkan tidak sesuai dengan harapan auditor internal akibat keterbatasan waktu (Dandi et al., 2017). Menurut Putra et al., (2016) tekanan waktu yang diberikan akan membuat auditor internal merasa memiliki kewajiban yang harus diselesaikan, karena adanya batasan waktu yang diberikan akan membuat auditor internal didesak atau dituntut agar dapat menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Auditor internal yang ditekan oleh waktu akan merasa tidak nyaman karna merasa informasi yang dikumpulkan hanya beberapa saja dan tidak dapat dimaksimalkan dengan baik, sehingga dalam pendeteksian *fraud* hasil yang diberikan auditor internal nantinya tidak akan bisa semaksimal mungkin (Pratiwi, 2017). Dari hasil penelitian diatas dapat dipahami bahwa, jika auditor internal yang memiliki batasan waktu dalam penugasannya, maka hasil dari pendeteksian *fraud* akan menjadi tidak maksimal karena tertekan oleh waktu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sahidin (2018) yang mengatakan bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksian *fraud*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yang ketiga dan keempat sebagai berikut.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang digunakan untuk melihat pengaruh dan menguji hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu sebagai variabel independen lalu pendeteksi *fraud* sebagai variabel dependen.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor internal yang ada di BPKP Jawa Tengah. Pemilihan sampel didalam penelitian ini menggunakan *saturated sampling*, karena mengambil seluruh populasi yaitu seluruh auditor internal di BPKP Jawa Tengah.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisikan pernyataan tentang variabel

terkait. Sebagian besar indikator variabel diambil dari penelitian terdahulu lalu dikembangkan dengan menggunakan 5 poin skala ordinal. 1 (satu) untuk Sangat Tidak Setuju (STS) hingga 5 (lima) untuk Sangat Setuju (SS).

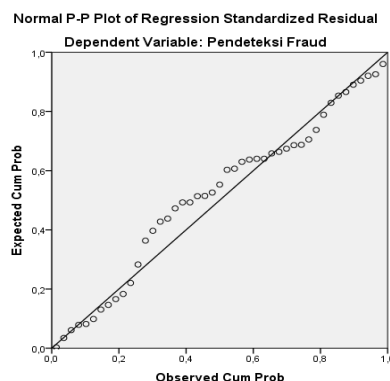
Uji Reabilitas dan Uji Validitas bertujuan untuk menguji valid atau tidaknya sebuah data. Data dinyatakan valid apabila nilai r -hitung > r -tabel pada signifikansi 0,05 (5%), sedangkan Uji Reabilitas dikatakan reliabel atau handal apabila responden mengisi kuesioner secara konsisten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) Jawa Tengah yang ditujukan kepada Auditor BPKP sebanyak 50 orang, dimana ada 2 kuesioner tidak kembali dan 3 kuesioner tidak diisi secara lengkap sehingga peneliti hanya menggunakan 45 kuesioner.

Hasil dari SPSS menunjukkan perhitungan 45 sampel yang telah digunakan dalam penelitian ini. Dimana pada variabel pengalaman kerja terdapat nilai terendah sebesar 30 dan nilai tertinggi sebesar 45 dengan nilai rata-rata 39,27 yang memiliki standar deviasi sebesar 3,215. Lalu pada variabel skeptisme profesional memiliki nilai minimum sebesar 32 dengan nilai maksimum 50 dan nilai rata-rata sebesar 43,47 yang memiliki standar deviasi 3,817. Pada variabel Tekanan waktu nilai minimumnya sebesar 20 dan nilai maksimumnya sebesar 30 dengan nilai rata-rata 24,64 yang memiliki standar deviasi sebesar 3,054. Dan di variabel pendeteksi *fraud* nilai minimumnya sebesar 36 dan nilai maksimumnya sebesar 50 dengan rata-rata 44,16 yang memiliki standar deviasi sebesar 3,384.

Uji Validitas bertujuan untuk menguji valid atau tidaknya sebuah data dengan membandingkan data r -hitung dengan r -tabel.



Dapat dikatakan valid apabila nilai r -hitung > r -tabel. Variabel pengalaman kerja, skeptisme profesional, tekanan waktu dan pendeteksi *fraud* memiliki r -hitung yang lebih besar dari pada r -tabel dengan menggunakan nilai signifikansi sebesar 0,05. Dengan demikian pertanyaan-pertanyaan diatas dapat dikatakan valid.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen-instrumen setiap variabel yang ada pada penelitian ini dapat diandalkan. Penelitian ini menggunakan metode *spearman brown* untuk menguji metode reabilitas. Variabel pada penelitian ini dapat diandalkan apabila nilai reliabilitas atau lebih besar dibandingkan nilai r -tabel.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui residual dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah metode Kolmogorov-Smirnov dan *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*.

Gambar 1. Grafik Uji Normalitas

Tabel 1. Uji Normalitas Kolmogorov-smrinov

		<i>Unstandardized Residual</i>
N		45
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0
	<i>Std. Deviation</i>	2,62310023
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,104
	<i>Positive</i>	0,52
	<i>Negative</i>	-0,104
<i>Test Statistic</i>		0,104
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		,200 ^c

Berdasarkan grafik 1 dan Tabel 1 perhitungan diatas, dapat dilihat bahwa titik-

titik pada grafik mengikuti garis keatas maka data tersebut berdistribusi normal. Lalu pada

tabel uji normalitas dengan kolmogorov-smirnov *Asymp. Sig. (2-tailed)* menunjukkan nilai 0,200 dan lebih besar dari 0,05, sehingga data tersebut berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan korelasi

antar hubungan independen. Metode yang digunakan untuk menguji multikolinearitas adalah dengan melihat *tolerance* dan VIF pada tiap variabel yang terdapat di tabel koefisien. Penelitian ini dikatakan tidak multikolinearitas apabila nilai *tolerance* > 0,1 dan nilai VIF < 10.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

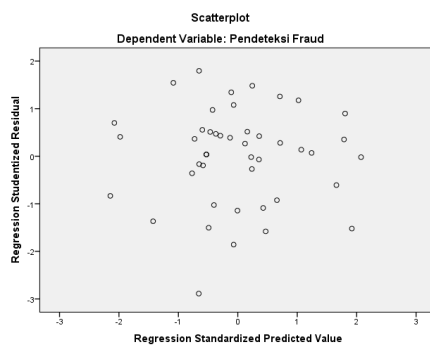
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Pengalaman Kerja	0,955	1,047
Skeptisme Profesional	0,998	1,002
Tekanan Waktu	0,984	1,016

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independen. Dapat dilihat bahwa tiap variabel memiliki nilai *tolerance* yang lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF yang lebih kecil dari 10.

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah didalam suatu model terdapat persamaan atau perbedaan varian dari residual atau tidak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *scatterplot*, jika tidak ada pola tertentu, maka mengindikasikan tidak terjadinya heteroskedastisitas

Dari gambar di atas, dapat dilihat bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas pada penelitian ini. Hal tersebut ditunjukkan oleh titik-titik yang tidak membentuk suatu pola tertentu serta titik-titik tersebut tersebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu X dan Y.

Autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah terdapat kesalahan atau penyimpangan pada periode t dengan kesalahan periode t-1 (sebelumnya). Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi pada penelitian ini menggunakan *runs test* dimana nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada uji ini harus > 0,05 agar tidak terdapat gejala autokorelasi.



Gambar 1 Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Runs Test	
	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value^a</i>	-,10105
<i>Cases < Test Value</i>	22
<i>Cases >= Test Value</i>	23
<i>Total Cases</i>	45
<i>Number of Runs</i>	27
<i>Z</i>	,909
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,364

Hasil dari uji diatas menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada penelitian ini sebesar 0,364 > dari 0,05 dan dapat dikatakan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 4. Uji t

Model		Beta	t	Sig.
1	(Constant)		3,380	0,002
	Pengalaman Kerja	0,320	2,595	0,013
	Skeptisme Profesional	0,287	2,211	0,033
	Tekanan waktu	-0,326	-2,489	0,017

Pada tabel diatas dapat dilihat bagaimana pengaruh antara hubungan pengalaman kerja, skeptisme profesional, dan tekanan waktu dengan pendeteksi *fraud*. Dari data tersebut dapat dilihat pada tabel B dan tabel t bahwa pengalaman kerja memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksian *fraud*, pengaruh positif ini juga memiliki signifikansi sebesar 0,013 yang berarti berada dibawah 0,05 dan memiliki beta sebesar 0,320. Berarti dapat dikatakan bahwa niat pengalaman kerja memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendeteksi *fraud*.

Untuk pengaruh skeptisme profesional terhadap pendeteksi *fraud*, dapat dilihat dari tabel B dan tabel t bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap pendeteksi *fraud* dengan nilai signifikansi sebesar 0,033, yang berarti sangat signifikan (berada dibawah 0,05) dan memiliki beta

Uji t digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Hasil dari pengaruh tersebut dapat dilihat dari taraf signifikansinya, ketika taraf signifikansinya berada dibawah 0,05 maka pengaruh tersebut signifikan.

sebesar 0,287, maka dapat dikatakan bahwa skeptisme profesional memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pendeteksi *fraud*.

Pengaruh Tekanan waktu terhadap pendeteksian *fraud* dapat dilihat dari tabel B dan t dimana tekanan waktu memiliki pengaruh negatif terhadap pendeteksi *fraud* dengan tingkat signifikansi 0,017 dan memiliki beta sebesar -0,326, maka dapat dikatakan bahwa tekanan waktu memiliki pengaruh negatif terhadap pendeteksi *fraud*.

Uji Koefisien Determinasi atau Uji R² digunakan untuk menguji seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang dapat diprediksi, serta melihat besarnya pengaruh variabel bebas lainnya yang tidak terdapat pada penelitian ini terhadap variabel terikat.

Tabel 5. Uji koefisien Determinasi (R²)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,555 ^a	0,309	0,258	2,915

Berdasarkan hasil diatas *R Square* menunjukkan 0,309, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh variabel pengalaman kerja, skeptisme profesional, dan tekanan waktu sebesar 30,9% terhadap pendeteksi *fraud*, sedangkan tersisa 69,1% pengaruh yang diakibatkan oleh variabel lain yang tidak dijelaskan didalam penelitian ini.

Hasil dari pengaruh pengalaman kerja terhadap pendeteksi *fraud* mendukung hipotesis pertama yang mengatakan "Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap pendeteksi *fraud*". Hasil penelitian tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan Angriawan (2014) yang menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan pendeteksian kecurangan.

Frederick (1990) dalam Nasution (2014) mengatakan bahwa auditor internal yang berpengalaman tidak hanya mampu untuk menemukan *fraud* tapi auditor internal yang sudah berpengalaman juga harus mampu memberi penjelasan yang lebih akurat dari auditor internal yang kurang berpengalaman.

Auditor internal yang sudah lama bekerja dan memiliki beberapa perusahaan yang sudah ditangani, maka auditor internal akan lebih berpengalaman dalam mendeteksi *fraud*, dan dengan pengalaman tersebut dapat membuat auditor internal akan meningkatkan kesadaran auditor internal jika terjadi kekeliruan. Auditor internal yang berpengalaman akan lebih paham penyebab apa saja yang membuat terjadinya *fraud*, apakah murni dari kesalahan yang disengaja atau kesalahan yang tidak disengaja oleh

manusia atau alat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sahidin, 2018).

Hasil dari pengaruh pengalaman kerja terhadap pendeteksi *fraud* mendukung hipotesis yang kedua yang mengatakan "Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap pendeteksi *fraud*". Skeptisme profesional dapat membantu auditor internal dalam melakukan pendeteksi *fraud* dengan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti auditnya dengan tidak langsung percaya dengan apa yang telah diungkapkan.

Auditor internal yang memiliki sikap skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan auditor internal dalam mendeteksi *fraud*. Semakin auditor internal sering bertanya atau bersikap skeptis maka auditor internal akan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang akan diambil dengan cara mencari bukti-bukti yang akurat dan bukti tersebut akan menjadi informasi auditor internal untuk mendukung kesimpulannya. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi sikap skeptisme seorang auditor internal maka tingkat pendeteksi *fraud* akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Simanjuntak et al., 2015).

Hasil dari pengaruh tekanan waktu terhadap pendeteksi *fraud* mendukung hipotesis yang ketiga yang mengatakan "Tekanan Waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksi *fraud*". Semakin auditor internal tertekan oleh waktu maka kesempatan auditor internal dalam melakukan pendeteksi *fraud* akan menurun, sehingga tekanan waktu membuat auditor internal tertekan karena bukti-bukti audit yang dikumpulkan tidak maksimal dan cenderung terlewatkan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dandi & Safitri (2017) bahwa tekanan waktu berpengaruh negatif terhadap pendeteksi *fraud*. Sedikit waktu yang diberikan untuk auditor internal akan membuat auditor internal tidak nyaman karena bukti yang dikumpulkan tidak sesuai dengan harapan auditor internal akibat keterbatasan waktu.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengalaman kerja, skeptisme profesional dan tekanan waktu terhadap pendeksi *fraud*. Responden yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 45 auditor yang bekerja di BPKP perwakilan Provinsi Jawa Tengah. Perhitungan dan pengujian diatas telah dilakukan menggunakan aplikasi SPSS *Statistic 24*, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman kerja dan skeptisme profesional menunjukkan pengaruh positif terhadap pendeteksi *fraud*, tetapi untuk variabel

tekanan waktu menunjukkan pengaruh negatif terhadap pendeteksi *fraud*. Ketiga variabel independen diatas juga telah menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan terhadap variabel dependen pendeteksi *fraud*.

Keterbatasan pada penelitian ini ada pada ketiga variabel independen yang hanya menunjukkan 30,9% pengaruh terhadap variabel dependen, dimana masih terdapat 69,1% variabel lainnya yang dapat mempengaruhi pendeteksi *fraud* sebagai variabel dependen. Keterbatasan lainnya ada jumlah kuesioner, dimana jumlah kuesioner yang harusnya sejumlah 50 orang hanya menjadi 45 orang karena ada 3 kuesioner yang tidak diisi dengan lengkap dan 2 kuesioner tidak kembali, sehingga peneliti hanya menggunakan 45 kuesioner sebagai respondennya. Selanjutnya ada pada sampel, sampel penelitian ini hanya terbatas pada daerah Semarang, Jawa Tengah saja. Hasil dari penelitian ini memiliki kemungkinan akan menunjukkan hasil yang berbeda, jika penelitian dilakukan dengan sampel yang lebih banyak dan wilayah yang lebih luas.

Saran bagi penelitian yang akan datang, disarankan agar memperluas wilayah objek yang digunakan atau bisa membandingkan antara satu wilayah dengan wilayah yang lainnya. Untuk variabel disarankan agar menambah atau mengganti dengan variabel lain yang belum ada di penelitian ini yang kiranya memberi pengaruh besar terhadap pendeteksi *fraud* misalnya independensi seorang auditor. Selanjutnya peneliti dapat menambahkan variabel moderasi atau intervening untuk memperoleh hasil yang berbeda dengan penelitian lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Albrecht, W. S., Albrecht, C. C., & Albrecht, C. O. (2006). *Fraud Examination* (second edi).
- Amrizal. (2004). *Pencegahan dan Pendeteksi Kecurangan oleh Internal Auditor*. Lestari Kiranatama.
- Anggriawan, E. F. (2014). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Diy). *Nominal, Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 3, 2. <https://doi.org/10.21831/nominal.v3i2.2697>

- Arsendy, M. T., Anugerah, R., & Diyanto, V. (2017). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, Red Flags, dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 1096–1107.
- Aulia, M. Y. (2013). *Pengaruh Pengalaman, Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan*. 2, 1–110.
- Butar, S. G. A. B., & Perdana, H. D. (2017). Penerapan Skeptisme Profesional Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 169. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.1003>
- Dandi, V., ' K., & Safitri, D. (2017). Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Bpk RI Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 911–925.
- Daraori. (2017). *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) Peran Auditor Internal Pemerintah Dalam Pencegahan Dan Pendeteksian Fraud*. 3(4), 138–146.
- Frederick, libby. (1990). *EXPERIENCE AND THE ABILITY TO EXPLAIN AUDIT FINDINGS*. *Journal of Accounting Research*, 28(2), 348–367.
- Hafizhah, N., & Abdurahim, A. (2019). Profesional, dan Pengalaman Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Pada Laporan Keuangan (Studi pada Empiris Badan Pemeriksa Keuangan Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). 1(1), 68–77.
- Hariyani, E., -, Z., & Ramadhany, F. (2015). Pengaruh Pengalaman, Independensi, Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Komunikasi Interpersonal Auditor Kap terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada Kap di Wilayah Pekanbaru, Medan, dan Batam). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2), 1–15.
- Hilmi, F. (2011). Pengaruh Pengalaman, Pelatihan, dan Skeptisme Profesional terhadap Pendeteksian Kecurangan.
- Hiro Tugiman. (2019). Audit Internal – Pengertian, Tujuan, Ruang Lingkup dan Tugas. 9 Juni.
- Ida Ayu Indira Biksa¹ I Dewa Nyoman Wiratmaja. (2017). PENGARUH PENGALAMAN, INDEPEDENSI, SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR PADA PENDETEKSIAN KECURANGAN. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17, 3. [https://doi.org/10.1016/0032-3950\(77\)90421-X](https://doi.org/10.1016/0032-3950(77)90421-X)
- Kartikasari, R. N., Irianto, G., & Prihatiningtias, Y. W. (2017). Penerapan skeptisme profesional auditor internal pemerintah dalam mendeteksi kecurangan di Sektor Publik (Studi pada Auditor di Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Timur). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 77–91.
- Koroy, T. R. (2010). Pendeteksian Kecurangan (Fraud) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 22–23. <https://doi.org/10.9744/jak.10.1.PP.22-23>
- Kristina, M. D. dan T. U. (2018). Krisis Moneter yang Dialami Indonesia pada Tahun 1997-1998. 12 Mei.
- Lestari, F. F. dan A. W. (2016). Eksistensi ' White Collar Crime ' Di Indonesia: Kajian Kriminologi Menemukan Upaya Preventif. 6(1), 85–97.
- Nasution, H. (2012). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
- Nasution, H. (2014). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal Nominal*, 3, 2.
- Ningtyas, I., Delamat, H., & Yuniartie, E. (2019). Pengaruh Pengalaman, Keahlian, Dan Skeptisme Profesional Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada Bpk Ri Perwakilan

- Sumatera Selatan). AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi, 12(2), 113–124. <https://doi.org/10.29259/ja.v12i2.9312>
- Prasetyo, S., -, K., & Hanif, R. (2015). Pengaruh *Red Flags*, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Pekanbaru, Padang, Dan Medan Yang Terdaftar Di Iapi 2013). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(1).
- Purba, B. P. (2015). Fraud dan Korupsi Pencegahan Pencegahan, Pendeteksian, dan Pemberantasannya. *Lestari Kiranatama*.
- Putra. (2017). Merugikan Keuangan Negara. 3 Maret. www.kompas.com
- Putra, N. A. E. (2012). Pengaruh Kompetensi, Tekanan Waktu, Pengalaman Kerja, Etika dan Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian fraud.
- Putra, R. S., Andreas, & Hardi. (2016). Pengaruh Keahlian Profesional, Kecermatan Profesional, Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan Dengan Skeptisme Profesional Sebagai Variabel Moderasi (Studi Bpk Ri Perwakilan Provinsi Riau). 24(September), 124–140.
- Ranu, G. A. Y. N., & Merawati, L. K. (2017). Kemampuan Mendeteksi Fraud Berdasarkan Skeptisme Profesional , Beban Kerja , Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Auditor. *Jurnal Riset Akuntansi*, 7(1), 79–90.
- Rizki Inmas Pratiwi. (2017). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Anggaran Waktu dan Kompleksitas Tugas terhadap Kinerja Auditor Internal (Studi Empiris pada BPKP Perwakilan Sulawesi Barat).
- Sahidin, I. (2018). PENGARUH KEAHLIAN FORENSIK, SKEPTISME PROFESIONAL DAN TEKANAN WAKTU TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Simanjuntak, S., Hasan, A., & Ali, A. A. (2015). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Skeptisme Profesional Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Fraud) Pada Auditor Di Bpk Ri Perwakilan Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2), 1–13.
- Sofyan, A., -, A., & Novita, U. (2015). Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Auditor di BPKP Perwakilan Provinsi Riau). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(1), 1–16.
- Supriyanto. (2014). *Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*.
- Theodorus M. Tuanakotta. (2011). *Berpikir Kritis dalam Auditing*. Salemba Empat.
- Trinanda, H. H. (2016). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan*.
- Umri, C., Islahuddin, & Nadirsyah. (2015). Pengaruh Sikap Skeptisisme Profesional Auditor , Bukti Audit Kompeten Dan Tekanan Waktu Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Magister Akuntansi*, 4(1), 20–28.
- Utami, U., -, K., & -, R. (2015). Pengaruh Integritas, Obyektivitas, Kerahasiaan, Kompetensi, dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Auditor pada Inspektorat Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(2).
- Www.bpkp.go.id. (2011). *Polda Jateng Tangani 32 Kasus Korupsi Pejabat*.
- Yusrianti, H. (2015). Pengaruh Pengalaman Audit , Beban Kerja , Task Specific Knowledge Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Sriwijaya*, Vol.13(1), 55–72.